

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia hidup sebagai makhluk sosial, senantiasa terjadi proses interaksi yang dilandasi oleh kebutuhan dasar hidup, diantaranya kebutuhan saling memberi dan menerima. Mekanisme interaksi tersebut memanfaatkan modalitas bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia dalam hidupnya. Manusia tidak dapat hidup dengan sempurna dalam memenuhi kebutuhannya tanpa keberadaan orang lain. Maka dengan dikuasainya bahasa penyampaian ide, perasaan, kemauan ataupun pesan akan mudah dipahami orang lain. Bahasa yang dimaksud disini berupa lambang bunyi atau suara yang memiliki arti atau makna tertentu. Bahasa bagi manusia mempunyai peranan penting dalam menempuh kehidupannya. Maka dari itu manusia dalam menguasai bahasa harus melalui proses, artinya sebelum manusia menguasai bahasa tersebut manusia harus mendengar terlebih dahulu bahasa yang diucapkan orang lain. Melalui pendengaran manusia meniru bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia lainnya.

Anak normal dalam menguasai bahasa tidak begitu tampak dalam usahanya karena mereka mendengar, secara otomatis mereka mendengar apa yang dikatakan orang lain. Sehingga dari hasil pengalaman itu mereka mampu mengatakan suatu keinginan melalui bahasa. Adapun cara pengungkapannya sesuai dengan tahap-tahap

perkembangan bahasa anak itu sendiri serta perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kecerdasan anak. Melalui lingkungan anak belajar bagaimana mengungkapkan sesuatu melalui bahasa. Lingkungan yang mendukung tahap perkembangan bahasa anak yaitu orangtua dan anggota keluarga lainnya, yang sehari-hari berada dekat dengan dirinya. Apabila lingkungan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengucapkan sesuatu, maka lingkungan tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan bahasa anak.

Komunikasi adalah suatu bagian penting dalam hidup. Dengan berkomunikasi, kita berbagi informasi dengan orang lain, berbicara dan mendengarkan. Anak-anak belajar berkomunikasi sejak saat mereka dilahirkan. Mereka mendengarkan dan mereka dapat mengenali suara orang tua mereka. Mereka juga belajar berbicara dengan meniru, bunyi-bunyi yang mereka dengar. Anak-anak dengan gangguan pendengaran akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena mereka tidak bisa mendengar semua atau sebagian dari bunyi-bunyi disekitarnya, termasuk suara mereka sendiri. Seorang anak dengan gangguan pendengaran, pengembangan bahasanya akan sering kali tertunda. Dengan melihat fakta yang ada disekitar kita mengenai anak tunarungu dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya secara lahiriah anak tunarungu tidak tampak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Tetapi bila diperhatikan lebih seksama, ternyata anak tunarungu mengalami hambatan terutama dalam komunikasi bahasanya. Anak tunarungu mengalami kesulitan dan tidak terlatih untuk menerima dan menyimpan

informasi yang terjadi, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah dalam tata bahasa itu sangat penting untuk dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasanya dalam bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. “Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase” (M.Ramlan, 1987:21). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan salah satunya adalah struktur dan pola kalimat.

Penguasaan struktur dan pola kalimat akan menjadi hal yang sangat penting bila kita sedang berkomunikasi, dengan dikuasainya struktur dan pola kalimat setiap pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat baik secara lisan maupun tulisan akan mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara kita, karena kata-kata dalam kalimat yang sesuai dengan struktur dan pola kalimat akan sistematis. Lain halnya dengan anak tunarungu dalam hal bahasa tulis, terdapat cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis. mereka cenderung menggunakan banyak frase yang sama secara berulang-ulang

dalam kalimat sederhana, lebih sedikit kalimat majemuk, dan mereka membuat banyak kesalahan kecil dalam kata bilangan, penggunaan kata ganti, kata penunjuk, dan lain-lain. Namun menjelang remaja, mereka cenderung dapat menguasai penulisan kalimat-kalimat sederhana, tetapi bila mereka mencoba menulis kalimat yang lebih kompleks, kesalahan-kesalahan kecil muncul lagi.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi pada siswa tunarungu jenjang SMPLB di SLB B Prima Bhakti Mulia Cimahi, terdapat beberapa hambatan yang terjadi yaitu pada bahasa reseptif siswa tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong walaupun artikulasinya sudah lumayan baik misalnya dalam keterampilan berkomunikasi anak tunarungu sering terdapat ketidaklengkapan fungsi kalimat sehingga mengakibatkan bahasa ekspresif pun menjadi tidak sempurna pula, misal bahasa ekspresif non verbal (menulis) seperti: kalimat tidak beraturan sehingga sulit untuk dipahami. Contoh: Yola main kemarin. Penempatan kata kurang tepat sehingga kalimat kurang dipahami. Contoh Fitrah ambil bola. Cara mengajar guru dalam menyampaikan materi kadang suka mengabaikan struktur kalimat yang benar. Ini dikarenakan supaya komunikasi antara guru dan siswa berjalan lancar maka siswa tunarungu sudah terbiasa berbicara dan menulis dengan kalimat yang tidak sempurna. Contoh: olahraga besok bawa makan.

Berbagai upaya dalam mengembangkan kualitas proses belajar para siswa tunarungu perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia yang baik, maka dalam pendidikan anak tunarungu peranan guru sangat penting menentukan

terhadap pembelajaran bahasa khususnya kemampuan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola yang didukung maka dalam pendidikan anak tunarungu peranan guru sangat penting menentukan terhadap pembelajaran bahasa khususnya kemampuan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola yang didukung oleh media. Karena media merupakan pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa benda atau orang) kepada penerima pesan. Pemanfaatan media pembelajaran harus diperkenalkan pada anak tunarungu agar mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang konkrit untuk bias menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memperlancar proses komunikasi antar anak tunarungu dengan lawan bicaranya.

Dengan melihat permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba mengenalkan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola. Media pembelajaran juga mempunyai beberapa kelebihan yaitu mampu memperjelas penyajian pesan, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, memungkinkan variasi pembelajaran, meningkatkan motivasi serta menyenangkan siswa dalam belajar yang selanjutnya secara otomatis mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dalam penelitian ini yaitu foto berseri dengan media powerpoint. Foto adalah sebuah media grafis berbentuk dua dimensi yang sangat sesuai dalam proses penggambaran atau visualisasi pesan-pesan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan foto

dalam proses belajar mengajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif, terutama dalam penyampaian bahan pelajaran yang isi materinya mengandung cerita dan gambar. Maka dari itu penggunaan foto berseri dengan media powerpoint merupakan salah satu media yang bersifat visual, sesuai dengan karakteristik anak tunarungu sebagai insan visual. Oleh karena itu media ini dimungkinkan dapat diangkat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka identifikasi dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Keterbatasan fungsi pendengaran yang dimiliki anak tunarungu, berdampak pada hambatan komunikasi, yaitu selalu tidak sempurna sehingga akan mempengaruhi kemampuan dalam membuat kalimat.
- 1.2.2** Guru ataupun orang-orang mendengar dalam proses berkomunikasi dengan anak tunarungu sering menggunakan bahasa yang tidak sempurna/tidak berstruktur, sehingga mengakibatkan anak tunarungu terbiasa berkomunikasi secara singkat maka mereka mengalami hambatan dalam kemampuan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola.

1.2.3 Banyak metode pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar pada anak tunarungu tidak mampu mendukung dalam proses kemampuan membuat kalimat.

1.2.4 Media pembelajaran yang dapat digunakan saat proses belajar mengajar sangat bervariasi, khususnya dalam pembelajaran bahasa yaitu membuat kalimat berstruktur salah satunya dengan penggunaan foto berseri dengan media powerpoint.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan di atas yang dapat memberikan, maka masalah tersebut dibatasi pada:

“Kemampuan membuat kalimat berstruktur dan berpola anak tunarungu dengan penggunaan foto berseri”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “Apakah penggunaan foto berseri dengan media powerpoint dapat meningkatkan kemampuan membuat kalimat berstruktur pada anak tunarungu?”.

1.5 Variabel Penelitian

1.5.1 Definisi Konsep Variabel

1.5.1.1 Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas guru menggunakan media pembelajaran untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi dengan siswanya. Media pembelajaran bila digunakan secara tepat dan bervariasi, dapat juga mengatasi sikap pasif siswa. Dalam hal ini penggunaannya dapat berguna untuk menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, siswa akan lebih bersemangat termotivasi untuk tetap mengikuti pembelajaran sampai selesai. Dilihat dari perkembangannya media merupakan alat bantu guru dalam memberikan pembelajaran. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar, serta mempertinggi daya serap belajar siswa.

1.5.1.2 Foto Berseri dengan Media Powerpoint

Foto adalah salah satu sarana pendidikan berupa gambar yang bercerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Pembuatan gambar melalui kamera film dengan mengambil objek-objek tertentu, sesuai dengan persoalan yang akan diungkap dan disajikan dengan teks yang mewakili gambar dalam foto. Foto berseri ditinjau dari segi pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu jenis media visual dua dimensi

pada bidang non transparansi yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai media gambar.

Foto berseri merupakan sejumlah foto yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara foto yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan powerpoint adalah salah satu program (software) yang menawarkan kemudahan membuat media presentasi pembelajaran audio–visual berbasis komputer. Maka foto berseri dengan media powerpoint yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto berkesinambungan yang menceritakan suasana (aktivitas yang diambil dari kehidupan sehari-hari) yang pengemasannya dalam bentuk powerpoint supaya dapat membantu membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

1.5.1.3 Kemampuan Membuat Kalimat

Kemampuan berbahasa pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu: berbahasa lisan dan tulisan. Menulis adalah merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, melibatkan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke atas kertas yang disebut tulisan. Keterampilan menulis tentunya tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui latihan dan praktek yang teratur. Maka dari itu keterampilan menulis merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh waktu, pengalaman, kesempatan, latihan dan keterampilan khusus. Adapun salah satu keterampilan khusus dalam menulis yaitu, penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosa kata, struktur kalimat, paragraph, ejaan, pragmatik, dsb.

Keterampilan bahasa ekspresif non verbal ini dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, dimana apabila keterampilan komunikasinya baik dan benar maka keterampilan menulispun akan baik begitupun sebaliknya, sehingga akan mempengaruhi pada keterampilan membuat kalimat seseorang.

Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian. Kemampuan kalimat yang dimaksudkan disini adalah kemampuan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola. Adapun macam-macam pola dasar pada kalimat yaitu: pola S, S-P, S-P-O, S-P-K, dan pola S-P-O-K.

1.5.2 Definisi Operasional Variabel

1.5.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah foto berseri dengan media powerpoint, karena penggunaan foto berseri melatarbelakangi suatu perlakuan yang berpengaruh terhadap hasil dan merupakan cermin terhadap suatu yang diinginkan.

Media ini dapat digolongkan pada jenis media visual, karena pada dasarnya penggunaan foto berseri ini merupakan media yang berbentuk rekayasa yang berupa gambar dua dimensi yang berisi cerita berseri (berkesinambungan) dengan gambar yang diambil dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Contohnya: aktivitas yang dilakukan petani dari mulai menaburkan benih sampai dengan memanen hasil tanaman padi tersebut, aktivitas ini dikerjakan selama \pm empat bulan. Adapun contoh foto berseri yang diambil dari aktivitas anak sehari-hari mulai dari tidur, bangun tidur sampai anak tertidur kembali pada malam hari. Media ini dalam pengemasannya

berbentuk powerpoint, supaya dapat memotivasi anak agar tidak bosan dengan media tersebut.

1.5.2.2 Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan membuat kalimat, karena kemampuan membuat kalimat dipengaruhi oleh penggunaan foto berseri dengan media powerpoint.

Kemampuan kalimat yang dimaksudkan disini adalah kemampuan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola. Karena pada dasarnya kalimat itu adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap (Mustakim, 1994:65). Lain halnya dengan anak tunarungu karena dampak ketunarunguannya mereka miskin bahasa sehingga terhambatnya keterampilan berkomunikasi. Maka dari itu dengan dikuasainya pemahaman membuat kalimat yang berstruktur dan berpola sangat penting dalam kegiatan membaca, alhasil penguasaan berkomunikasi akan lancar. Disini peneliti hanya akan membatasi pada pola kalimat yang akan diteliti, yaitu pola S – P – K, dan pola S – P – O – K.

1.6 Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “penggunaan foto berseri berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat berstruktur pada anak tunarungu”.

1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1.7.1 Tujuan Penelitian

1.7.1.1 Ingin mengetahui apakah foto berseri memiliki peran dalam kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu.

1.7.1.2 Untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai pengaruh penggunaan foto berseri dengan media powerpoint terhadap kemampuan membuat kalimat sebelum dan sesudah pembelajaran.

1.7.2 Manfaat Penelitian

1.7.2.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan guru, orangtua atau siapapun yang terlibat dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

1.7.2.2 Memberikan masukan bagi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang dapat memberikan pengalaman konkrit kepada anak tunarungu.

1.7.2.3 Sebagai sarana penunjang siswa dalam meningkatkan minat dan motivasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam kemampuan membuat kalimat.